

**Peran Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter
(Studi Kasus Tradisi Lisan Sariga Sulawesi Tenggara)**

***The Role of Oral Traditions in Character Formation
(Case Study of the Sariga Oral Tradition, Southeast Sulawesi)***

Saidiman¹⁾, Aster Pujaning Ati²⁾*

¹Universitas Halu Oleo Kendari, ²Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
e-mail: unindra103@gmail.com

First draft received: 1 March 2024__

Date Accepted: 29 March 2024

Abstrak

Karakter masih memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Karakter menjadi sangat dominan ketika anak menginjak usia remaja, berbagai tutur kata, perilaku menjadi indikator penilaian pendidikan, keluarga dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode kajian pustaka. Tahapannya adalah mencari dan mengumpulkan berbagai pustaka yang relevan dengan tujuan dan ruang lingkup kajian pustaka lalu mengidentifikasi dan klasifikasi berbagai pustaka tersebut dan terakhir menelaah serta menyusun hasil kajian pustaka tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tradisi sariga mengandung nilai karakter kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Sedangkan tahapan tradisi Sariga mencaup 5 tahap.

Kata Kunci: *Tradisi lisan, karakter, Sariga*

Abstract

Character still plays an important role in forming children's attitudes and behavior. Character becomes very dominant when children reach adolescence, various words and behavior become indicators of education, family and community assessment. The research method uses the literature review method. The stage is to search for and collect various literature that is relevant to the aim and scope of the literature study, then identify and classify the various literature and finally review and compile the results of the literature study. The results of this research state that the sariga tradition contains the character values of hard work, creativity, social care, responsibility and environmental care. the stages of the Sariga tradition include 5 stages.

Keywords: *Oral traditions, characters, Sariga*

PENDAHULUAN

Karakter menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dalam kondisi yang berbeda-beda. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Santosa, S., & Andrean, 2021). Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. (Zubaidah; 2012)

Tradisi lisan salah satu bentuknya adalah tembang dolanan Jawa yang hampir terlupakan, padahal oleh sebagian besar masyarakat Jawa dianggap berisi nilai-nilai positif yang sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Penggalan nilai-nilai luhur ini sejalan dengan program penumbuhan pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Negara melalui rumusan konsep pendidikan karakter tersebut menetapkan arah pembentukan karakter masyarakat, sedangkan penggalan nilai-nilai luhur dalam tradisi lisan merupakan upaya menguatkan kembali pondasi karakter masyarakat yang telah ada. (Masruroh, F., & Ramianti, 2022).

Sinergitas keduanya dapat menjadi modal kuat untuk membangun masyarakat yang berkarakter. Sebenarnya terkait pendidikan karakter, pemerintah telah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter melalui Perpres Nomor 87 tahun 2017, membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang karena karakter bangsa adalah sebuah peradaban bangsa (Sri Sulistyawati, dkk., 2016). Selain itu, hal terpenting lainnya bahwa keberlangsungan nilai-nilai tradisi lisan melalui pewarisannya dari generasi ke generasi perlu diupayakan secara berkesinambungan agar kelestarian tradisi lisan di era modern ini tetap terjaga (Umi Masfiah, 2018).

Tradisi lisan bersinonim dengan istilah folklor lisan. Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi penerus. Tradisi lisan sebagai bagian dari folklore yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap, dijadikan sebagai contoh sejarah, pelaksanaan hukum, peraturan yang menjadi kebiasaan, dan pengobatan (Suwardi Endaswara, 2013).

Salah satu tradisi yang masih berkembang saat ini adalah tradisi *Sariga*. Tradisi memiliki kesakralan sebagai bentuk pengobatan tradisional yang ada di masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sariga* merupakan bentuk keramaian yang dilaksanakan salah satu keluarga sebagai wujud dari niat awal jika anaknya sembuh atau sehat dari penyakitnya, maka akan dibuatkan acara keramaian sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan sepasang anak laki-laki dan perempuan terhadap salah satu keluarga tersebut. Tradisi ini syarat-syarat dengan nilai-nilai karakter yang baik. Tradisi ini memerlukan pelestarian, karena jika tidak dijaga maka akan segera punah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana tahapan tradisi *Sariga*? Dan nilai karakter apa yang terkandung dalam tradisi *Sariga*?

Sedangkan tujuan penelitian untuk mengetahui tahapan tradisi *Sariga* dan mengetahui dan mendeskripsikan nilai karakter apa yang terkandung dalam tradisi *Sariga*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan kajian Pustaka(library research). Pengumpulan data menelusuri web jurnal yang berhubungan dengan tradisi lisan dan tradisi *Sariga*. Peneliti mengumpulkan 5 artikel dan menganalisis. Tahapan penelitian terdiri dari merumuskan tujuan dan ruang lingkup dari kajian Pustaka, mencari dan mengumpulkan berbagai pustaka yang relevan dengan tujuan dan ruang lingkup kajian pustaka lalu mengidentifikasi dan klasifikasi berbagai pustaka tersebut dan terakhir menelaah serta menyusun hasil kajian Pustaka tersebut.

Tabel 1. Daftar Artikel

No	Pengarang	Judul	Tahun
1	Permadi, T	Antropolinguistik dalam Tradisi Lisan Ritual <i>Sariga</i> di Masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara	2021
2	Suraya,	Ritual Singku <i>Sariga</i> pada Masyarakat Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Baubau	2022
3	Sarah, dkk	Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Seumapa Di Kabupaten Pidie	2022
4	Saidiman, dkk	Cultural values in the <i>Sariga</i> Tradition from Muna Tribe in Indonesia	2020
5	Wassid, & Permadi	Semiotic Study and the Value of Islam in Oral Tradition of <i>Sariga</i> in Muna Society of South Sulawesi Province	2020

Peneliti akan menganalisis nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini perlu dikemukakan bahwa pada tataran nasional, pemerintah telah membuat capaian dan proses pembentukan karakter yang telah ditetapkan.

Nilai karakter itu terdiri dari, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai tadi dikaitkan dengan tahapan dan kegiatan yang dilakukan pada tradisi *Sariga*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi *Sariga* yang ada di kabupaten Menjadi tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat disana. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memohon kepada tuhan atas

kesembuhan suatu penyakit. Biasanya yang akan disembuhkan adalah anak-anak. Tradisi ini menyiratkan beberapa nilai yang ada dalam tradisi tersebut. Tahapan dari tradisi ini mempunyai beberapa tahapan. Tahapan ini untuk mempermudah dalam melaksanakan tradisi. Tahap awal hingga akhir mempunyai makna dan tujuan yang berbeda, berikut tahapan yang dapat dirangkum dalam tabel dibawah ini,

Tabel Tahapan Tradisi Sariga

No	Tahapan	Kegiatan	Nilai yang terkandung
1	Penempatan bahan-bahan tradisi	Semua bahan dan alat tradisi disiapkan dalam suatu ruangan	kerja keras, kreatif
2	Kakadiu (mandi)	Anak dimandikan	peduli sosial dan tanggung jawab
3	Kafosampu(turun)	Kaum Wanita turun dari rumah panggung	Peduli sosial
4	Deghoru Rewu(buang kotoran)	Membuang bahan sehabis mandi	Peduli lingkungan
5	Kapunto(meniup sumpit)	Meniup sumpit kearah bahan-bahan tradisi	Peduli sosial dan tanggung jawab

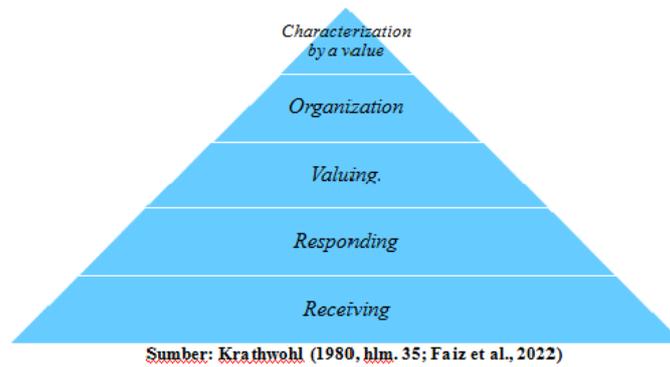
Pembahasan

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu program yang diharapkan mampu menanamkan nilai peduli sosial, kerja keras dan kreatif salah satunya melalui tradisi *Sariga*. Kegiatan tradisi *Sariga* yang memberikan contoh pada anak ketika dimandikan memberikan pelajaran bahwa anak juga harus membantu yang lain dengan memandikan (Permadi, 2021).

Peduli lingkungan sejak dini sebagai upaya membentengi siswa dari ancaman luar yang masuk melalui budaya. Dalam program pembiasaan, peran sesepuh adat dan orang tua sangat penting dalam mengawasi jalannya program pembiasaan. Hasil temuan melalui observasi dan wawancara.

Penanaman karakter memerlukan waktu dan proses. Penanaman dapat terlaksana jika dirumahjuga ada role model (contoh). Namun demikian, bukan berarti penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan sia-sia. Sebagaimana diungkapkan oleh Budimansyah bahwa, perlu diketahui karakter tidak secara instan melekat dalam individu siswa. Perlu ada proses yang berkesinambungan dan konsisten. Berdasarkan pemikiran Kohlberg dan Lockheed (dalam Budimansyah, 2010, hlm. 67) terdapat empat tahap pendidikan karakter yaitu:

- a) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter siswa
- b) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa
- c) Tahap penerapan berbagai perilaku dan Tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- d) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan



Gambar 1. Tahapan afektif

Penanaman karakter berkaitan proses afektif anak. Penanaman karakter terdapat pada piramida tertinggi. Karakter sudah mempunyai nilai yang sudah mengikat pada diri seseorang.

SIMPULAN

Tradisi Sariga mempunyai 5 tahapan, mulia dari tahap persiapan, kakadiu, kafosampu, Deghure Rewu, dan Kapunto. Nilai karakter yang tersirat pada Tradisi Sariga adalah kerja keras, kreatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Pemerintah dapat mengembangkan tradisi dengan diadakan pameran dan beberapa acara penting seperti hari raya agama atau pada kegiatan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Faiz, A., Supardi, D., Mulyadi, & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576-585.
- Permadi, T. (2021). Kajian Antropolinguistik dalam Tradisi Lisan Ritual Sariga di Masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 431-438).
- Suraya, R. S. (2020). Ritual Singku Sarigapada Masyarakat Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Baubau. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 96-100.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952-957.
- Sarah, S., Supadmi, T., & Zuriana, C. (2022). NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM

- TRADISI SEUMAPA DI KABUPATEN PIDIE. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 7(3).
- Saidiman, S., Sumiyadi, S., Iskandarwassid, I., & Permadi, T. (2020, June). Cultural values in the Sariga Tradition from Muna Tribe in Indonesia. In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Wassid, I., & Parmadi, T. (2020, December). Semiotic Study and the Value of Islam in Oral Tradition of Sariga in Muna Society of South Sulawesi Province. In *Proceeding International Conference on Malay Identity* (Vol. 1, pp. 150-161).